

Research Article

The Role of Political Influencers in Shaping Generation Z's Political Preferences in the Era of Digital Democracy

Salsabila Nurhidayah

Universitas Mulawarman

E-mail: salsabilanurhidayah42@gmail.com

Shabrina Indriani

Universitas Mulawarman

E-mail: shabrinaindriani102@gmail.com

Iffah Misra Shoffiyah

Universitas Mulawarman

E-mail: iffahsophia06@gmail.com

Masitoh Angel Parawangsa

Universitas Mulawarman

E-mail: angelparawangsa12@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : May 21, 2026

Revised : June 23, 2026

Accepted : July 14, 2026

Available online : July 28, 2026

How to Cite: Salsabila Nurhidayah, Shabrina Indriani, Iffah Misra Shoffiyah, & Masitoh Angel Parawangsa. (2026). The Role of Political Influencers in Shaping Generation Z's Political Preferences in the Era of Digital Democracy. Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(3), 221–231. <https://doi.org/10.58355/dpl.v4i3.102>

Abstract

The development of information technology has shifted the public sphere toward digital democracy, where social media has become a primary instrument in modern political communication. This phenomenon has given rise to new digital actors, such as political influencers and political buzzers, who possess significant influence in disseminating narratives and shaping public opinion. Generation Z, as a demographic group with very high internet penetration and visually oriented information consumption patterns, has become the voter segment most vulnerable to exposure to digital political communication. Using a library research approach, this article aims to analyze the influence of political influencers and buzzers on the political preferences of Generation Z within the

The Role of Political Influencers in Shaping Generation Z's Political Preferences in the Era of Digital Democracy

Salsabila Nurhidayah, Shabrina Indriani, Iffah Misra Shoffiyah, Masitoh Angel Parawangsa

context of digital democracy in Indonesia. The data collection focused on journals within the last eight years and was selected based on specific criteria, resulting in 18 journals that were analyzed in depth, including researchers, methods, subjects, and main findings. The findings indicate that political influencers play a positive role in increasing political awareness and participation among Generation Z through the delivery of creative and communicative messages. However, on the other hand, digital strategies such as offensive content spread by buzzers, the phenomenon of echo chambers, and the rise of digital money politics through e-wallets pose serious challenges that could undermine the principles of free and fair elections as well as the quality of democracy itself. Therefore, this article concludes that strengthening critical digital literacy among young voters is essential to protect them from information manipulation and polarization in cyberspace.

Keywords: Digital Democracy, Political Influencers, Political Buzzers, Political Preferences, Generation Z.

Peran Influencer Politik dalam Pembentukan Preferensi Politik Generasi Z pada Era Demokrasi Digital

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah menggeser ruang publik ke arah demokrasi digital, di mana media sosial kini menjadi sarana utama dalam komunikasi politik modern. Fenomena ini melahirkan aktor-aktor digital baru, seperti influencer politik dan buzzer politik, yang memiliki pengaruh kuat dalam penyebaran narasi serta pembentukan opini publik. Generasi Z, sebagai kelompok dengan penetrasi internet yang sangat tinggi dan pola konsumsi informasi berbasis visual, menjadi segmen pemilih yang paling rentan terhadap paparan komunikasi politik digital ini. Melalui pendekatan studi literatur (library research), artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh influencer politik dan buzzer terhadap preferensi politik Generasi Z dalam konteks demokrasi digital di Indonesia. Pencarian data difokuskan pada jurnal terbitan 8 tahun terakhir dan diseleksi berdasarkan kriteria tertentu, sehingga menghasilkan 18 jurnal yang dianalisis secara mendalam mencakup peneliti, metode, subjek, dan temuan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa influencer politik berperan positif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik Generasi Z melalui penyampaian pesan yang kreatif dan komunikatif. Namun di sisi lain, strategi digital seperti konten ofensif oleh buzzer, fenomena echo chamber, serta maraknya politik uang digital (digital money politics) melalui e-wallet menjadi tantangan serius yang berpotensi mencederai prinsip pemilu yang jujur dan adil (JURDIL) serta menurunkan kualitas demokrasi. Oleh karena itu, artikel ini menyimpulkan pentingnya penguatan literasi digital kritis bagi pemilih muda guna membentengi diri dari manipulasi informasi dan polarisasi di ruang siber.

Kata Kunci: Demokrasi Digital, Influencer Politik, Buzzer Politik, Preferensi Politik, Generasi Z.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menciptakan ruang publik digital yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan ikut terlibat dalam diskusi politik dengan lebih terbuka dan cepat melalui berbagai platform media sosial (Hia & Siahaan, 2021). Saat ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media dalam membentuk opini publik, penyebaran narasi politik, dan mobilisasi partisipasi politik masyarakat (Waku & Nuralam, 2026). Pemanfaatan platform digital sebagai alat komunikasi politik merupakan contoh bagaimana perubahan tersebut telah mempengaruhi hubungan antar warga negara dan aktor politik.

Politik digital telah melahirkan aktor baru yang mempunyai pengaruh yang kuat dalam penyebaran informasi politik, seperti *influencer* politik dan *buzzer* politik. *Influencer* politik sering kali memberikan informasi politik kepada audiens yang mengakibatkan terbentuknya opini politik (Saragih et al., 2024). Sedangkan *buzzer* politik cenderung mempengaruhi opini masyarakat yang dapat digunakan untuk menjatuhkan dan merusak citra lawan (Fitria, 2023). Keberadaan *influencer* dan *buzzer* telah meningkat sejak media sosial seperti Instagram, TikTok, X dan YouTube menjadi media utama komunikasi politik di Indonesia. Dalam pelaksanaannya, *influencer* dan *buzzer* juga digunakan dalam kampanye politik guna membentuk citra politisi dan membentuk opini publik tentang isu-isu politik tertentu.

Fenomena ini mempunyai keterkaitan erat dengan karakteristik Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh di era perkembangan teknologi digital. Generasi Z dikenal mempunyai pola konsumsi informasi yang cepat berbasis visual serta cenderung bergantung pada algoritma media sosial dalam menerima informasi yang dibuat oleh *influencer* digital yang mereka gemari di berbagai platform (Rahman et al., 2025). Hal tersebut membuat Generasi Z lebih rentan terhadap informasi politik digital, mulai dari propaganda, disinformasi, hingga framing politik yang dibuat oleh *influencer* dan *buzzer*. Paparan informasi politik di media sosial dapat mempengaruhi cara Generasi Z memahami isu politik, membentuk persepsi terhadap tokoh politik, hingga menentukan preferensi politik dalam pemilihan umum.

Penelitian ini menjadi semakin relevan mengingat Pemilu 2024 didominasi oleh pemilih muda. Berdasarkan jumlah data Daftar Pemilihan Tetap (DPT) pada pemilu 2024, terdapat sekitar 204,8 juta pemilih. Dari jumlah tersebut, lebih dari setengahnya berasal dari generasi muda, yaitu sekitar 55%-56% atau sekitar 114 juta hingga 115,6 juta pemilih muda yang ikut memilih (KPU Jawa Raya, 2025). Dominasi pemilih muda dalam Pemilu 2024 menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pengaruh besar dalam arah demokrasi di Indonesia. Di lain sisi, Generasi Z juga rentan terhadap pengaruh komunikasi politik di ruang digital yang disampaikan oleh *influencer* maupun *buzzer* politik. Kondisi tersebut menimbulkan tantangan serius bagi demokrasi di era digital, khususnya jika informasi politik yang diterima tidak disaring secara kritis dan lebih didominasi oleh kepentingan tertentu.

Meskipun studi mengenai komunikasi politik digital dan penggunaan media sosial dalam kampanye politik telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membahas pengaruh *influencer* politik dan *buzzer* politik terhadap preferensi politik pada Generasi Z dalam konteks demokrasi digital di Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *influencer* politik dan *buzzer* terhadap preferensi politik Generasi Z dalam konteks demokrasi digital di Indonesia, sekaligus memahami hubungan antara media sosial, aktor digital, dan perilaku politik pemilih muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Data diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, jurnal, dan sumber literatur yang relevan mengenai *influencer* politik, *buzzer* politik, media sosial, dan preferensi politik pada Generasi Z di era demokrasi digital. Pengumpulan data dilakukan dengan

The Role of Political Influencers in Shaping Generation Z's Political Preferences in the Era of Digital Democracy

Salsabila Nurhidayah, Shabrina Indriani, Iffah Misra Shoffiyah, Masitoh Angel Parawangsa

mengidentifikasi literatur yang diperoleh dari Google Scholar dan Sinta dengan kata kunci yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur yang dicari dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan berdasarkan tahun publikasinya dari 8 tahun terakhir. Sebanyak 18 jurnal nasional dianalisis secara mendalam untuk memahami pengaruh *influencer* politik terhadap pembentukan preferensi politik Generasi Z. Selanjutnya, hasil kajian literatur disusun dalam tabel sintesis penelitian untuk mempermudah proses analisis dan identifikasi pola hubungan antara *influencer* politik dan preferensi politik Generasi Z di era demokrasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel-artikel ilmiah yang relevan mengenai *Peran Influencer Politik dalam Pembentukan Preferensi Politik Generasi Z pada Era Demokrasi Digital* dikumpulkan dan dianalisis untuk menemukan pola, konsep utama, dan pengaruh *influencer* politik terhadap perilaku dan preferensi politik generasi muda di media digital. Setelah dilakukan tinjauan pustaka, temuan disajikan secara sistematis dalam Tabel 1 yang menunjukkan fokus penelitian, metode yang digunakan serta hasil penelitian dari artikel-artikel ilmiah yang relevan dengan topik strategi komunikasi politik digital, penggunaan media sosial, dan pengaruh politik dari para *influencer* politik terhadap preferensi politik Generasi Z.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

No	Nama Peneliti dan Tahun	Subjek	Metode	Hasil Penelitian
1.	Afifah, A. N., Fadli, Y., & Chumaedy, A. (2025)	Partisipasi politik digital Generasi Z	Kualitatif	Generasi Z cenderung terlibat politik secara aktif melalui ranah digital (media sosial, grup diskusi, dan konten kampanye)
2.	Afrita, J. (2024)	Media sosial dan partisipasi politik	Studi kasus dan analisis literatur	Media sosial meningkatkan partisipasi politik digital
3.	Bintang, I. A., & Ginting, R. (2026)	<i>Influencer</i> politik dan pemilih muda	Kualitatif	<i>Influencer</i> efektif meningkatkan partisipasi politik digital
4.	Evita, N. (2023)	Pola bermedia Generasi Z	Kuantitatif dan kualitatif	Media sosial sumber utama informasi politik
5.	Felicia, F., & Loisa, R.	Peran <i>buzzer</i>	Kualitatif	<i>Buzzer</i> memperluas

The Role of Political Influencers in Shaping Generation Z's Political Preferences in the Era of Digital Democracy

Salsabila Nurhidayah, Shabrina Indriani, Iffah Misra Shoffiyah, Masitoh Angel Parawangsa

	(2018)	politik		informasi menjadi trending topik
6.	Harsono, H. (2023)	Politik identitas media sosial	Kuantitatif	Politik identitas meningkatkan media sosial
7.	Marwan, M. R., Marwan, M. A., & Umniati, N. (2023)	<i>Filter bubble</i> media sosial	Kualitatif	Algoritma memperkuat bias dan polarisasi ideologi
8.	Muhtadi, B. (2019)	Politik uang pemilu Indonesia	Survei dan <i>list-experiment</i>	Politik uang menjadi praktik pemilu normal
9.	Natalia, D., Sasmita, F., & Ahmad, M. (2025)	Media sosial Generasi Z	Kualitatif	Media sosial efektif mendukung partisipasi politik Gen Z
10.	Nurjannah, A. R., Dimasrizal, D., Romadhon, A., & Qibtiyah, M. (2026)	<i>Influencer</i> dan partisipasi politik	Kuantitatif	Kredibilitas <i>influencer</i> dominan memengaruhi partisipasi politik
11.	Rahman, R., Mitrin, A., Azizah, P., Amelia, V., & Amalia, R. (2025)	Algoritma media sosial Gen Z	Kuantitatif	Algoritma memengaruhi pola konsumsi informasi
12.	Ramadhani, S. P., Kurniawati, N. D., Nurcahyani, A., Khasanah, A. N., & Syaharani, N. V. (2025).	Media sosial dan Generasi Z	Kualitatif	Media sosial meningkatkan partisipasi politik Gen Z
13.	Saragih, J., Purba, M., Manik, M., Aulia, N. D., Wulandari, W., & Sihalo, O. A. (2024)	<i>Influencer</i> Instagram politik	Kualitatif	<i>Influencer</i> memobilisasi dukungan politik mahasiswa
14.	Setiawan, A. P., Alby, J. D. A. H., & Azhar, S. R. A. (2024)	Polarisasi politik pada Generasi Z	Kualitatif	Gen Z memitigasi polarisasi melalui literasi digital

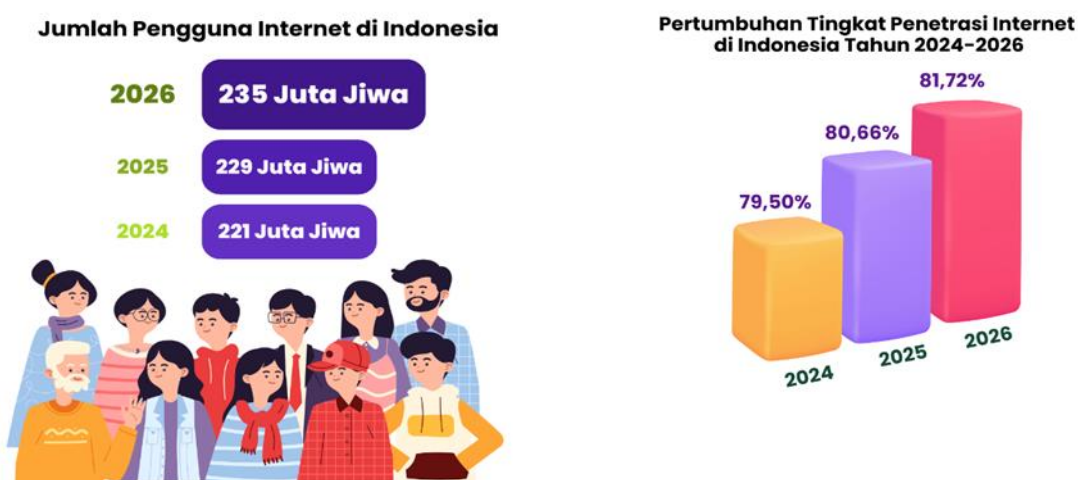
Perkembangan *Influencer* Politik pada Era Demokrasi Digital

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa banyak sekali perubahan dalam pola komunikasi di era demokrasi digital. Digitalisasi politik pada saat ini menyebabkan ruang publik bergeser ke ruang digital yang lebih interaktif dan terbuka,

The Role of Political Influencers in Shaping Generation Z's Political Preferences in the Era of Digital Democracy

Salsabila Nurhidayah, Shabrina Indriani, Iffah Misra Shoffiyah, Masitoh Angel Parawangsa

sehingga munculah aktor-aktor baru seperti *influencer* politik dalam proses komunikasi politik modern (Bintang & Ginting, 2026) Jika sebelumnya penyebaran informasi politik banyak dilakukan melalui televisi, radio, ataupun surat kabar, kini media sosial telah menjadi ruang utama dalam komunikasi politik. Melalui digitalisasi, masyarakat dapat memperoleh informasi dengan lebih cepat, interaktif, dan terbuka melalui berbagai platform seperti Instagram, Tiktok, Twitter, dan Youtube. Selain itu, tingginya penggunaan internet di Indonesia juga ikut mendorong perkembangan komunikasi politik digital. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia pada tahun 2026 meningkat dibandingkan dengan tahun 2025, dengan jumlah mencapai 81,72% atau sekitar 235 juta pengguna internet, dan Generasi Z menjadi salah satu kelompok pengguna paling aktif (APJII, 2026)



Gambar 1. Jumlah Pengguna dan Tingkat Penetrasi Internet di Indonesia Tahun 2024-2026. Sumber: APJII, 2026

Perkembangan media sosial kemudian melahirkan banyak *influencer* politik sebagai aktor baru dalam komunikasi politik digital. *Influencer* politik merupakan individu yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi opini publik melalui kontennya di media sosial (Nurjannah et al., 2026). Dalam era digital, *influencer* tidak hanya berasal dari kalangan politisi, tetapi juga dapat berupa selebriti, content creator, aktivis, maupun tokoh publik lainnya yang memiliki banyak pengikut di media sosial. Kehadiran *influencer* politik semakin berkembang karena media sosial memungkinkan penyampaian pesan politik dengan cara yang lebih santai, menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Selain itu, banyak aktor politik mulai memanfaatkan *influencer* sebagai bagian dari strategi kampanye digital untuk meningkatkan popularitas dan menarik perhatian pemilih muda (Saragih et al., 2024).

Peran *Influencer* dalam Pembentukan Preferensi Politik Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital dan memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari, Generasi Z lebih banyak memperoleh informasi melalui platform

The Role of Political Influencers in Shaping Generation Z's Political Preferences in the Era of Digital Democracy

Salsabila Nurhidayah, Shabrina Indriani, Iffah Misra Shoffiyah, Masitoh Angel Parawangsa

digital dibandingkan media konvensional. Media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan YouTube menjadi ruang utama bagi Generasi Z untuk mencari informasi dan mengikuti perkembangan isu politik. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025 menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki tingkat penetrasi internet sebesar 87,80%, menjadikannya salah satu kelompok pengguna internet tertinggi di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara Generasi Z memperoleh informasi politik.



Gambar 2. Tingkat Penetrasi Internet Indonesia Tahun 2025

Sumber: APJII, 2026

Dalam era digital, *influencer* politik memiliki peran penting dalam membentuk preferensi politik Generasi Z. *Influencer* mampu menyampaikan informasi politik dengan bahasa yang lebih sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh generasi muda. Selain itu, hubungan yang dekat antara *influencer* dan pengikutnya membuat pesan politik yang disampaikan cenderung lebih dipercaya (Nurjannah et al., 2026). Generasi Z juga lebih tertarik pada konten interaktif dan visual yang sesuai dengan tren media sosial, termasuk konten politik yang dibawa oleh *influencer*. Oleh karena itu, *influencer* sering digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan perhatian generasi muda terhadap isu politik dan proses demokrasi (Saragih et al., 2024).

Pengaruh *influencer* terhadap preferensi politik Generasi Z dapat dilihat dari meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas politik digital. *Influencer* tidak hanya membantu menyebarkan informasi politik, tetapi juga berperan dalam membentuk opini publik dan meningkatkan kesadaran politik generasi muda (Natalia et al., 2025). Konten politik yang disampaikan *influencer* melalui media sosial mampu memengaruhi cara pandang Generasi Z terhadap isu politik maupun tokoh politik tertentu. Kredibilitas *influencer* dan interaksi melalui media sosial membuat Generasi Z lebih mudah terpengaruh oleh pandangan politik yang disampaikan *influencer* (Ramadhani et al., 2025).

Buzzer Politik dan Strategi Komunikasi Politik Digital

Pada era demokrasi digital, media sosial menjadi sarana utama saat melakukan komunikasi politik, terutama bagi generasi Z. Kondisi ini memicu munculnya *buzzer* politik sebagai pihak yang berperan dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini publik di

media sosial. Aktivitas *buzzer* politik biasanya dilakukan melalui konten yang mendukung kandidat tertentu, membela tokoh politik dari kritik, maupun menyerang lawan politik melalui narasi tertentu. Menurut Felicia & Loisa (2018), *buzzer* politik memiliki peran penting dalam aktivitas kampanye di media sosial karena mampu meningkatkan eksposur kandidat dan membangun interaksi politik secara luas di platform digital.

Kehadiran *buzzer* politik dinilai efektif karena media sosial memiliki kemampuan menyebarkan informasi secara cepat dan luas. Selain itu, penggunaan algoritma media sosial membuat konten politik lebih mudah viral dan sering muncul pada beranda pengguna. Wulandari (2023) menjelaskan bahwa fenomena *buzzer* menjelang Pemilu 2024 semakin berkembang karena media sosial dianggap efektif dalam membentuk opini publik dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu politik tertentu. Akibatnya, masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh opini yang berkembang di media sosial dibandingkan mencari informasi politik secara langsung dari sumber resmi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi politik digital memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan preferensi politik pada Generasi Z. Afrita (2024) juga menjelaskan bahwa kampanye media sosial memberikan dampak yang cukup besar terhadap partisipasi politik masyarakat, terutama pada generasi muda yang aktif menggunakan platform digital dalam memperoleh informasi politik.

Politik Uang Digital dalam Kampanye Politik Media Sosial

Perkembangan teknologi digital menyebabkan praktik politik uang mengalami perubahan bentuk. Jika sebelumnya politik uang dilakukan melalui pemberian uang atau barang secara langsung, kini praktik tersebut mulai dilakukan melalui media digital. Bentuk politik uang digital dapat berupa transfer saldo *e-wallet*, giveaway media sosial, maupun pemberian hadiah kepada pengguna yang ikut menyebarkan konten kampanye politik. Menurut Muhtadi (2019), perkembangan teknologi dan pola komunikasi politik modern menyebabkan praktik politik uang ikut bertransformasi mengikuti perkembangan media dan teknologi informasi.

Media sosial menjadi sarana yang efektif dalam praktik tersebut karena memiliki jangkauan luas dan sulit diawasi secara langsung. Selain itu, transaksi digital juga lebih mudah dilakukan sehingga praktik politik uang semakin sulit terdeteksi dalam proses pengawasan pemilu. PPATK (2023) menjelaskan bahwa penggunaan e-money dan *e-wallet* memiliki potensi penyalahgunaan dalam kegiatan politik karena transaksi digital relatif sulit diawasi dibandingkan transaksi konvensional.

Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas demokrasi karena pilihan politik masyarakat tidak lagi sepenuhnya didasarkan pada visi dan misi program kandidat, tetapi dipengaruhi oleh keuntungan material yang diperoleh melalui media digital. Generasi Z sebagai pengguna aktif media sosial menjadi kelompok yang cukup rentan terhadap pengaruh politik uang digital tersebut.

Pengaruh *Influencer* terhadap Prinsip Pemilu Demokratis

Hadirnya *influencer* politik menjadi salah satu faktor yang berperan penting terhadap preferensi politik pada Generasi Z di era digital ini. *Influencer* politik dimanfaatkan untuk mempengaruhi opini dan perilaku pemilih muda melalui media digital

dikarenakan Generasi Z cenderung menyukai informasi politik yang diperoleh melalui media digital dibanding media konvensional. Situasi ini menunjukkan bahwa *influencer* menciptakan pengaruh besar terhadap pemahaman, pilihan politik, dan partisipasi pemilih muda dalam pemilu.

Pengaruh para *influencer* terhadap prinsip pemilihan umum yang bersifat LUBER (Langsung, Umum, Bebas, dan Rahasia) serta JURDIL (Jujur dan Adil) tercermin dari strategi politik digital yang gunakan untuk mempengaruhi preferensi politik pada generasi muda melalui media sosial. Dalam prinsip pemilu bebas, seharusnya pemilih memutuskan pilihan tanpa tekanan, tetapi konten politik yang persuasif dan personal branding para *influencer* biasanya mempengaruhi keputusan politik secara emosional. Penelitian dari Evita (2023) menjelaskan bahwa Generasi Z menjadikan media sosial sebagai sumber primer informasi politik karena penyampaiannya lebih cepat dan interaktif. Penggunaan *influencer* politik dalam praktik framing, propaganda, atau menyebarkan berita yang memihak demi kepentingan calon tertentu dapat mengganggu prinsip jujur dan adil (JURDIL). Penelitian dari Harsono (2023) menyatakan bahwa paparan berulang terhadap narasi politik yang bersifat provokatif melalui media sosial berpotensi meningkatkan polarisasi dan memperkuat politik identitas di kalangan Generasi Z, sehingga berisiko menurunkan kualitas demokrasi dan objektivitas informasi dalam pemilu.

Di sisi lain, penggunaan *influencer* politik juga berkaitan dengan prinsip keadilan dalam pemilihan umum. Kandidat dengan sumber daya ekonomi yang lebih besar akan lebih mudah menggunakan *influencer* populer sebagai alat kampanye digital mereka dalam menjangkau pemilih muda secara luas. Sementara itu, kandidat dengan sumber daya terbatas cenderung kalah dalam kompetisi komunikasi politik digital. Ketimpangan tersebut menyebabkan kompetisi politik tidak sepenuhnya didasarkan pada kualitas program atau ide politik, melainkan pada kekuatan modal dan pengaruh media sosial.

Dampak terhadap demokrasi dan masyarakat digital

Keterlibatan *influencer* politik di era demokrasi digital telah memberikan dampak positif terhadap partisipasi Generasi Z pada kesadaran politik dan akses informasi melalui media sosial. *Influencer* dinilai mampu menyampaikan isu-isu politik dengan metode yang lebih komunikatif, kreatif dan mudah dipahami oleh generasi muda melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Penelitian dari Afifah *et al.* (2025) menampilkan bahwa *influencer* dan media sosial dapat meningkatkan keterlibatan politik Generasi Z dalam proses demokrasi digital, khususnya dalam pembentukan opini publik dan pemilu.

Akan tetapi, *influencer* politik juga memberikan dampak negatif terhadap demokrasi dan masyarakat digital jika informasi yang diberikan tidak disertai dengan literasi digital yang baik. Ketika penggunaan media sosial terlalu menitikberatkan pada popularitas dan algoritma, berpotensi munculnya berbagai disinformasi, hoaks politik, propaganda digital, serta polarisasi di tengah masyarakat (Setiawan *et al.*, 2024). Selain itu, adanya *filter bubble* dan *echo chamber* di media sosial yang mengakibatkan masyarakat hanya menerima informasi yang sesuai dengan pandangan politiknya sendiri dan mengurangi paparan terhadap pandangan yang beragam. Kondisi tersebut sesuai dengan penelitian dari Marwan *et al.* (2023) yang membuktikan bahwa para informan menyadari algoritma media sosial yang diberikan cenderung menampilkan konten yang

sesuai dengan preferensi mereka dan membatasi pengguna terhadap sudut pandang yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, perkembangan media sosial pada era demokrasi digital ini telah melahirkan *influencer* politik dan buzzer politik sebagai aktor dalam komunikasi politik modern. Dengan adanya *influencer* politik ini tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan preferensi politik generasi Z karena dianggap mampu menyampaikan informasi politik dengan cara yang menarik, dan mudah dipahami melalui *platform* digital seperti Instagram, TikTok, X, dan YouTube. Tingginya penggunaan media sosial oleh Generasi Z menyebabkan kelompok ini lebih mudah dipengaruhi oleh opini politik yang berkembang di ruang digital.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *influencer* politik dapat meningkatkan partisipasi politik digital dan kesadaran politik Generasi Z, terutama dalam mengikuti isu politik, membentuk sebuah opini, serta keterlibatan dalam proses demokrasi. Akan tetapi di sisi lain, keberadaan buzzer politik, algoritma media sosial, filter *bubble*, dan *echo chamber* juga berpotensi menimbulkan disinformasi, propaganda digital, polarisasi politik, serta praktik politik uang digital yang dapat mempengaruhi kualitas demokrasi dan prinsip pemilu yang demokratis.

Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi digital dan literasi politik bagi Generasi Z agar mampu menyaring, memahami, serta menilai informasi politik secara lebih kritis. Dengan demikian, penggunaan media sosial dan *influencer* politik dalam demokrasi digital diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan demokrasi di Indonesia tanpa mengurangi prinsip pemilu yang jujur, adil, bebas, dan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. N., Fadli, Y., & Chumaedy, A. (2025). Generasi Z dan Demokrasi Digital: Studi Keterlibatan Politik dalam Pilkada Kota Tangerang 2024. *Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 16(2), 135–157.
- Afrita, J. (2024). Pemilu 2024: Meninjau Dampak Kampanye Media Sosial terhadap Partisipasi Politik. *GEMA PUBLICA*, 9(2), 83–95.
- APJII. (2026). *Survei Internet APJII 2026*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Bintang, I. A., & Ginting, R. (2026). Digitalisasi dan Partisipasi Politik: Analisis Peran Influencer Dalam Pemilu 2024. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 8(1), 33–41. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v8i1.5803>
- Evita, N. (2023). Generasi Z dalam Pemilu: Pola Bermedia Generasi Z dalam Pencarian Informasi Politik. *Electoral Governance Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 5(1), 47–66. <https://doi.org/10.46874/tpk.v5i1.1051>
- Felicia, F., & Loisa, R. (2018). Peran Buzzer Politik dalam Aktivitas Kampanye di Media Sosial Twitter. *Koneksi*, 2(2), 352–359.

- Fitria, N. J. L. (2023). Pengaruh Strategi Buzzer dalam Amplifikasi Pesan kepada Publik pada Lingkungan Demokrasi Politik. *POLITEIA: Jurnal Ilmu Politik*, 15(1), 57–69. <https://doi.org/10.32734/politeia.v15i1.8724>
- Harsono, H. (2023). Politik identitas dan partisipasi politik di media sosial: Analisis model struktural pada generasi Z di Kota Malang. *Electoral Governance: Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*, 4(2), 166–187. <https://doi.org/10.46874/tkp.v4i2.752>
- Hia, E. F., & Siahaan, C. (2021). Komunikasi Politik Di Era Digital. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 6–18.
- KPU Jayawijaya. (2025, October). *Pemilih Muda di Pemilu 2024: Fakta, Data, dan Pengaruhnya*. Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Jayawijaya.
- Marwan, M. R., Marwan, M. A., & Umniati, N. (2023). *Analisis dampak fenomena filter bubble dan echo chamber pada perilaku pencarian informasi pengguna media sosial di Indonesia*.
- Muhtadi, B. (2019). Politik Uang dan New Normal dalam Pemilu Paska-Orde Baru. *Jurnal Antikorupsi INTEGRITAS*, 5(1), 55–74. <https://doi.org/10.32697/integritas.v5i1.413>
- Natalia, D., Sasmita, F., & Ahmad, M. (2025). Partisipasi Politik Generasi Z: Peran Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 157772–1578.
- Nurjannah, A. R., Dimasrizal, D., Romadhon, A., & Qibtiyah, M. (2026). Pengaruh Influncer Politik di Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Generasi Z: Studi Kuantitatif pada Mahasiswa Universitas Jambi dalam Konteks Pil 2024. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 3(2), 29–36. <https://doi.org/10.71282/at-taklim.v3i2.1706>
- PPATK. (2023). *Potensi penyalahgunaan e-money dan e-wallet dalam politik uang 2023–2024*. Pusat Pelaporan Dan Analisis Transaksi Keuangan.
- Rahman, R., Mitrin, A., Azizah, P., Amelia, V., & Amalia, R. (2025). Pengaruh Algoritma Media Sosial terhadap Pola Konsumsi Informasi di Kalangan Gen Z di Universitas Hang Tuah Pekanbaru. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(2), 351–358.
- Ramadhani, S. P., Kurniawati, N. D., Nurcahyani, A., Khasanah, A. N., & Syaharani, N. V. (2025). Media Sosial: Pemantik Partisipasi Politik Generasi Z Menuju Pilkada Jakarta yang Bermakna. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 3(1), 54–62.
- Saragih, J., Purba, M., Manik, M., Aulia, N. D., Wulandari, W., & Sihaloha, O. A. (2024). Peran Influencer Instagram dalam Membentuk Opini Publik dan Partisipasi Politik. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(4), 396–406.
- Setiawan, A. P., Alby, J. D. A. H., & Azhar, S. R. A. (2024). Mitigasi Ekosistem Politik Destruktif: Upaya Generasi Muda dalam Mengatasi Polarisasi Politik Berbasis Media Digital. *Indonesian Journal of Political Studies (IJPS)*, 4(2), 117–132. <https://doi.org/10.15642/ijps.2024.4.2.117-132>
- Waku, F., & Nuralam, C. (2026). Peran Influencer dalam Pembentukan Persepsi Politik di Media Sosial X: Analisis Two-Step Flow pada Kasus Fedi Nuril dalam Pilpres 2024. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 127–134.
- Wulandari, C. D., Muqsith, M. A., & Ayuningtyas, F. (2023). Fenomena Buzzer di Media Sosial Jelang Pemilu 2024 dalam Perspektif Komunikasi Politik. *Avant Garde*, 11(1), 134.